

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coworking space merupakan ruang kerja bersama dimana pengguna bekerja dengan orang lain dari individu, komunitas, ataupun suatu *startup* yang berbeda di satu tempat dan bersifat produktif dan kolaboratif. *Coworking space* mengedepankan konsep *sharing* atau berbagi yang digunakan bersama-sama dan ruangan-ruangan kecil yang bisa disewa per individu atau per komunitas atau perusahaan, khususnya *start-up*. Biasanya *Coworking space* memiliki 5 unsur utama yaitu kolaborasi, komunitas, *sustainability*, terbuka, dan aksesibilitas. Menurut Leforestier, 2009, hal. 3 Menjelaskan bahwa ruang kerja dapat digunakan oleh pengguna atau pemakai yang mempunyai latar belakang berbeda-beda seperti *stratup*, *freelancer*, konsultasi, asosiasi, investor, mahasiswa, pelajar, dan lain-lain.

Beberapa tahun ini, *coworking space* sedang menjadi trend di kota-kota besar. Jumlah penyedia *coworking space* di Indonesia terus bertambah mengingat perkembangan *startup*, *freelancer* dan UMKM atau usaha mikro kecil dan menengah di berbagai kota berkembang pesat. Hal ini juga yang mendorong berdirinya *coworking space* pertama di Indonesia. *Coworking space* pertama hadir di Bandung tahun 2011, Jakarta tahun 2012, Bali tahun 2014. Perkembangan *coworking space* di Bandung diawali dengan berdirinya Bandung *Digital Valley* pada tahun 2011. Bandung *Digital valley* berlokasi di Jl. Gegerkalong Hilir 47 Bandung 40152. Merupakan *coworking space* yang diperuntukan bagi entrepreneur muda yang bergerak di bidang digital. Bandung *Digital Valley* memiliki visi misi membentuk ekosistem digital yang berkembang dengan mendukung program pemerintah untuk menciptakan 2000 startup di tahun 2020, sehingga diperlukan *coworking space* yang dapat menampung, memfasilitasi kegiatan dan mewadahi itu semua.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di *coworking space* Bandung *Digital Valley* dapat disimpulkan ada dua permasalahan yang dihadapi yaitu yang pertama fasilitas kurang dan belum memadai, kapasitas duduk di *coworking space* ini sangat terbatas sehingga di beberapa momen ketika penuh selalu di alihkan ketempat cafeteria. *Coworking space* ini tidak memiliki fasilitas ruang konferensi, ketika mengadakan seminar atau *workshop* selalu menggunakan area kosong sehingga bisa mengganggu

kenyamanan pengguna lain. Selain itu dibutuhkan *focus area* yang lebih privat mengingat *coworking space* ini hanya tersedia *coworking space* yang sifatnya terbuka atau berbagi. Permasalahan yang kedua yaitu suasana ruang yang diterapkan di *coworking space* Bandung Digital Valley sangat membosankan. karena elemen-elemen ruang yang ditampilkan pada *share area* atau ruang berbagi baik dinding, lantai dan ceiling masih serba putih. Selain itu juga konsep ruang yang dipakai belum sesuai dengan visi misi Bandung Digital Valley yang berbasis ICT. Oleh karena itu perlu adanya pembaharuan dari suasana ruang yang ditampilkan yang diharapkan dapat membangkitkan interaksi, produktifitas pengguna dan tidak cepat merasa bosan.

Berdasarkan uraian diatas, untuk itu perlu dilakukan perancangan ulang serta pengembangan *coworking space* Bandung *Digital Valley* dengan menambahkan ruang seperti *function area*, *privat area*, dan fasilitas pendukung lainnya. Adapun standarisasi yang dipakai pada pengembangan *coworking space* ini yaitu diambil dari buku panduan “*How to create a coworking space handbook*” oleh Duygu Ergin, Arsitektur, tahun 2013/2014”, Diputació de Barcelona, tahun 2014, hal. 126 dan studi preseden yang dilakukan di tiga tempat *coworking space* yang ada di Bandung. Tujuan utama dari pengembangan Bandung *digital valley* yaitu agar pengguna dapat merasakan suasana baru dan memberikan daya tarik yang berbeda dari Bandung *Digital Valley* sebelumnya atau *coworking space* lainnya yang ada di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dapat disimpulkan dari data yang telah dikumpulkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Fasilitas kurang dan belum memadai, seperti:
 - Kapasitas ruangan terutama di *share area* belum memadai, sehingga dibeberapa momen ketika penuh pihak pengelola menerapkan system bergantian atau di alihkan ketempat cafeteria.
 - Tidak memiliki ruang konferensi, ketika mengadakan seminar atau *workshop* diadakan di sirkulasi yang ada sehingga dapat mengganggu kenyamanan pengguna lain.
- b. Konsep perancangan tidak menarik, sehingga menyebabkan:
 - Suasana ruang membosankan terutama pada *share area*, warna yang digunakan belum meningkatkan interaksi dan produktifitas pengguna.

- Belum tercapainya penerapan konsep ruang yang sesuai dengan visi misi Bandung *Digital Valley* yang berbasis ICT.
- c. Program ruang belum tertata dengan baik, sehingga menyebabkan:
- Tata letak ruang atau penzoningan belum maksimal sehingga beberapa tempat masih belum terorganisir dengan baik dan masih ada beberapa spot yang kosong.
 - Penataan *furniture* pada share area belum tertata dengan baik atau terlalu berdekatan sehingga menyebabkan kebisingan dari pengguna lainnya.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari perancangan interior *coworking space* Bandung *Digital Valley* adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara merancang *coworking space* yang memiliki fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pengguna?
- b. Bagaimana cara menciptakan desain interior *coworking space* yang menarik dengan menghadirkan suasana ruang meningkatkan interaksi dan produktifitas pengguna dengan konsep ruang yang sesuai dengan visi misi Bandung *Digital Valley* yang berbasis ICT?
- c. Bagaimana cara merancang interior *coworking space* yang mempunyai tata letak ruang dan penataan *furniture* yang baik bagi pengguna *coworking space* Bandung *Digital Valley*?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari pengembangan *coworking space* Bandung *Digital Valley* adalah untuk Menciptakan desain interior yang ideal bagi *coworking space* Bandung *Digital Valley* dengan memenuhi seluruh keperluan dan fasilitas-fasilitas pendukung sesuai dengan kebutuhan ruang *coworking space*. Selain itu, pengunjung dapat merasakan suasana baru dan memberikan daya tarik yang berbeda dari Bandung *Digital Valley* sebelumnya atau *coworking space* lainnya yang ada di Bandung.

1.4.2 Sasaran

Sasaran perancangan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

- a. Memaksimalkan penggunaan ruang untuk memberikan fasilitas yang baik.
- b. Menciptakan desain interior *coworking space* yang dapat menerapkan teknologi di dalamnya.
- c. Menciptakan desain *Coworking space* yang menarik dan memberikan daya tarik yang berbeda dari Bandung *Digital Valley* sebelumnya atau *coworking space* lainnya yang ada di Bandung.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan perancangan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

- a. Perancangan *shared area*, *privat area* dan sarana pendukung lainnya
- b. Perancangan ruangan *public coworking space*
- c. Luasan Bandung *Digital Valley* saat ini yaitu 1200 m²
- d. Perancangan ini merupakan pengembangan diperlukan penambahan luasan dengan menambahkan lantai 5 karena *coworking space* Bandung Digital Valley berada di lantai 4 gedung R&D Center PT Telekomunikasi Indonesia. Maka total luasan perancangan yang akan dirancang adalah ± 2058.32 m².
- e. Lokasi perancangan berada di Jl. Gegerkalong Hilir 47 Bandung 40152.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat Perancangan adalah sebagai berikut:

- a. Bidang keilmuan interior
Untuk memberikan sumbangsih penelitian pada bidang desain interior terutama pada perancangan *coworking space*
- b. Institusai penyelenggara pendidikan
Sebagai referensi dalam perancangan *coworking space*
- c. Masyarakat / komunitas
Dapat menjadi ruang untuk memperluas jaringan para pekerja untuk menggunakan fasilitas *coworking space*

1.7 Metode Perancangan

Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk perancangan di *coworking space* ini adalah sebagai berikut :

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dapat dilakukan dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui Wawancara, Observasi dan studi lapangan. Disamping itu pengumpulan data sekunder juga dilakukan terkait dengan studi pustaka literature, buku-buku, majalah, hingga literature dari internet yang berkaitan dengan organisasi ruang dan layout, item persyaratan umum ruang, dan terkait dengan konsep visual pada *coworking space*.

1.7.1.1 Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong, wawancara merupakan percakapan atau obrolan yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara dan narasumber dengan tujuan tertentu seperti mendapatkan informasi. Metode ini dilakukan dengan mewawancarai salah satu pengunjung yang ada di eduplex, dari wawancara itu kami menyimpulkan bahwa:

- Tempat yang nyaman untuk belajar
- Pencahayaan cukup baik pada saat siang pagi dan malam
- Furniture cukup nyaman untuk berlama lama mengerjakan tugas ataupun hal lain
- Cukup terganggu pada suara karna pada waktu itu ada renovasi bangunan

1.7.1.2 Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, (1979:136), Observasi langsung dengan pengamatan dan penataan sistematis fenomena-fenomena yang akan diselidiki. observasi ini dilakukan dengan secara langsung pada semua objek perancangan *coworking space* dengan tujuan untuk mendapatkan data kegiatan dan aktifitas di sebuah *coworking space*. Observasi dilakukan ke tiga tempat *coworking space* yang ada di Bandung.

1.7.1.3 Studi lapangan

Menurut Danang Sunyoto (2013:22), studi lapangan adalah suatu metode yang dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok. metode ini untuk mencari permasalahan yang

ada di *coworking space* maka dilakukan studi lapangan ke tiga *cowoking space* yang ada di Bandung.

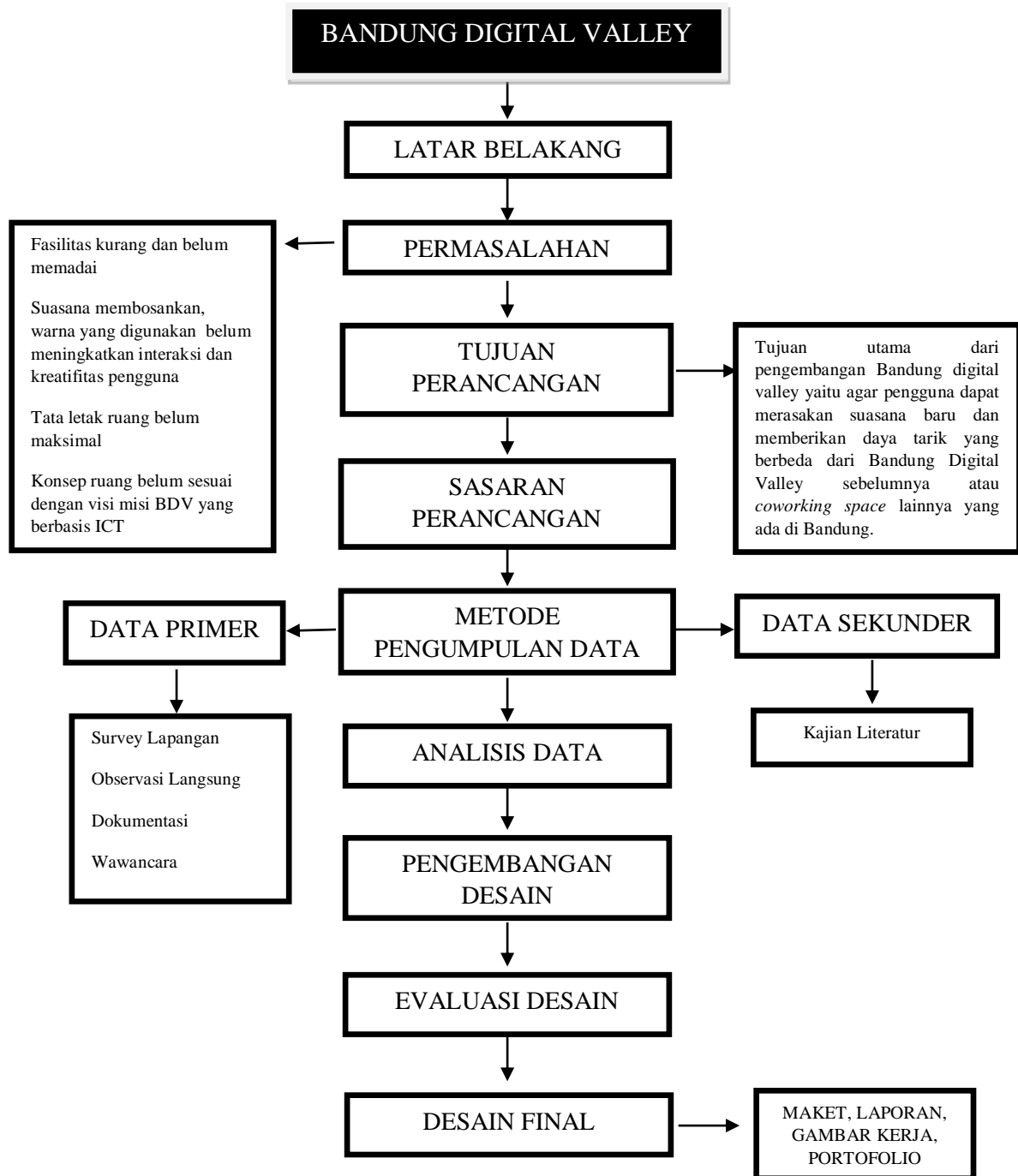
1.7.1.4 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk memperoleh berbagai macam informasi atau data yang akan membantu dalam proses perancangan agar mudah dimengerti. Dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan serta bukti berupa sesuatu yang tertulis atau tercetak seperti gambar.

1.7.1.5 Studi Literatur

Studi literatur merupakan cara yang digunakan untuk menghimpun informasi atau data yang berhubungan dengan topik yang akan diangkat dalam suatu perancangan. Studi literatur ini bisa didapat dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dokumentasi, internet dan pustaka.

1.8 Kerangka Berpikir



1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada proposal ini antara lain sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi uraian-uraian latar belakang pengangkatan perancangan interior *Coworking Space Bandung Digital Valley*, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN LITERATUR DAN STANDARISASI

Berisi dasar pemikiran dari teori teori atau literature yang relevan untuk digunakan sebagai pijakan untuk merancang. Seperti definisi proyek, klasifikasi proyek, standarisasi proyek dan pendekatan desain.

BAB III: ANALISI STUDI BANDING, DESKRIPSI PROJEK DAN ANALISIS DATA

Berisi uraian-uraian analisis studi banding, analisis data seperti analisis site, analisis bangunan existing/perancangan, analisis alur aktivitas setiap pengguna dan analisis kebutuhan ruang, hubungan antar ruang.

BAB IV: KONSEP PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian mengenai tema perancangan dan suasana yang diharapkan, konsep perancangan dan konsep persyaratan umum ruang.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN